BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan. Komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam pendidikan yang meliputi pendidik, peserta didik, lembaga pendidikan dan kurikulum pendidikan yang termasuk didalamnya cara penyampaian bahan ajar agar terwujud masyarakat yang mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan zaman, yang sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini pendidikan di Indonesia masih banyak mengalami persoalan yang mendasar, yaitu persoalan mengenai sumber daya pendidik yang belum secara optimal mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Salah satu persoalan yang dihadapi oleh pendidikan di Indonesia yaitu profesionalisme guru yang masih jauh dari yang diharapkan. Guru merupakan sumber daya utama dalam terselengaranya proses belajar mengajar yang bermutu. Dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Sebagaimana maksud UU di atas guru profesional diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas. Hal ini menuntut sumber daya pendidik untuk lebih mampu mengetahui bahwa semakin pesatnya perkembangan teknologi dan informasi yang diharapkan adanya perkembangan dan perubahan dalam semua aspek pendidikan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran. Proses pembelajaran di sekolah harus menjadi fokus perhatian yang sangat penting. Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal di sekolah. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam rangka pembangunan pendidikan nasional. Guru memiliki fungsi dan peran yang

sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan. Seorang guru harus terus meningkatkan profesionalismenya melalui berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran maupun kemampuan lain dalam upaya menjadikan peserta didik memiliki keterampilan pembelajaran. Namun masih ada saja pihak yang meragukan bahwa apakah jabatan guru merupakan jabatan profesional, yang menuntut guru sebagai tenaga profesional atau bukan. Meskipun masih ada pihak yang meragukan, pada umumnya telah diakui bahwa mendidik atau mengajar adalah ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai lapangan profesi. Oleh sebab itu, dalam konteks sekolah, guru secara individu maupun secara bersama-sama dengan masyarakat seprofesinya harus didorong untuk menjadi bagian dari organisasi pembelajar melalui keterlibatannya secara sadar dan sukarela serta terus menerus dalam berbagai kegiatan belajar guna mengembangkan profesionalismenya (Mulyasa, 2013: 211).

Jonh Hattie dari Universitas Auchland yang ditulis oleh R. Payong (2011: 3) memperlihatkan bahwa prestasi belajar siswa ditentukan oleh sekitar 49% dari faktor karakteristik siswa sendiri, dan 30% berasal dari faktor guru. Hal tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menentukan prestasi belajar dan kualitas pendidikan di Indonesia adalah guru. Banyak pendapat tentang bagaimana mutu guru dapat didefinisikan, hal ini telah mendominasi wacana pendidikan di banyak negara dan mereka larut dalam bagaimana seharusnya guru tahu dan lakukan agar menjadi guru yang berkualitas. Guru memerlukan persyaratan profesional, yang jabatannya tidak bisa dipegang oleh sembarang orang dan memerlukan persiapan yang matang. Menurut Suyanto dan Asep Djihad (2012: 29) seorang guru profesional akan tercermin dalam penampilan pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode, keahlian yang dimiliki oleh guru profesional adalah keahlian yang diperoleh melalui suatu proses pendidikan dan pelatihan yang diprogramkan secara khusus untuk itu. Tanggungjawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya.

Profesionalitas guru sering dikaitkan dengan tiga faktor yang cukup penting, yaitu kompetensi guru, sertifikasi guru, dan tunjangan profesi guru. Ketiga faktor tersebut merupakan latar yang disinyalir berkaitan erat dengan kualitas pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tersebut menjadi salah satu motivasi guru untuk menjadi guru yang profesional. Guru yang profesional diharapkan memiliki keterampilan khusus dan ciri-ciri khusus, artinya bahwa guru memiliki spesialis mendidik sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang diajar dan memiliki kompetensi yang unggul terutama dalam kemampuan berpikir. Guru yang kompeten mampu mengimbangi berbagai pembenahan pendidikan di Indonesia.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru dapat dikatakan efektif apabila guru tersebut dapat menguasai kemampuan serta memiliki kompetensi sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan. Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional juga disebutkan bahwa guru harus menguasai empat kompetensi utama guna melaksanakan profesinya agar mencapai hasil yang memuaskan. Kompetensi tersebut yaitu: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesioanal (Jejen Musfah, 2011: 3). Guru sebagai sumber daya manusia yang ada di sekolah harus selalu dapat berinovasi dan kreatif dalam pembelajaran dan pengembangan diri untuk kemajuan kompetensinya secara individu. Ada dua faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi tingkat kompetensi guru, yaitu faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri guru dan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri guru. Tetapi tingat keberhasilan tetap lebih ditentukan oleh faktor internal guru itu sendiri.

Dalam meningkatkan kompetensi seorang guru haruslah mempunyai sebuah keahlian dalam bidang yang diembannya karena adanya sebuah tuntutan yang harus dikerjakan bagi seorang guru supaya mutu pendidikan di sekolah bisa tercapai. Penting bagi administrator persiapan guru untuk berpaling dari ide-ide tradisional dalam mempersiapkan guru, dan fokus secara intens pada pendekatan yang lebih modern sehingga mereka memperoleh pengetahuan tentang konten yang bagaimana siswa belajar, dan siapa guru itu sendiri dan apa nilai-nilai

mereka, di samping kemampuan guru untuk mecerminkan dan membuat keputusan moral (Nahil Aljaberi, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki peranan yang strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan dan meningkatkan kualitas pembelajaran, serta membentuk kompetensi peserta didik. Karena alasan inilah pemerintah selalu berupaya meningkatkan mutu guru melalui kegiatan-kegiatan peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru. Meskipun pentingnya kegiatan pengembangan profesionalisme telah diupayakan, masih terdapat guru yang belum mengikuti atau menerapkan isi dari pengembangan profesional yang tentu sangat dibutuhkan oleh siswa untuk mendapat jaminan supaya siswa memperoleh pelayanan dan pengalaman belajar yang efektif untuk meningkatkan potensi diri secara optimal. Dengan adanya kasus-kasus negatif yang melibatkan guru dan siswa pihak sekolah harus terus berupaya dalam mendidik karakter siswa yang patuh dan hormat terhadap guru. Guru juga harus tegas dalam mendidik sehingga tidak kehilangan sosok guru yang berwibawa.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan, organisasi dalam sekolah harus saling mendukung. Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor yang mempunyai peran yang sangat penting pada suatu organisasi sekolah sebagai pemangku kepentingan secara langsung di sekolah dalam hal pencapaian tujuan pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 menyatakan bahwa “kepala sekolah merupakan seorang guru yang diberi tambahan tugas untuk memimpin sekolah”. Keberhasilan dapat dilihat dari kepala sekolah yang mampu memberikan upaya untuk membangun kualitas layanan terhadap guru dan para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan dan menjadikan pendidikan semakin baik. Menurut Arikunto (2010: 238-240) Kepala sekolah sebagai edukator, supervisor, motivator yang harus melaksanakan pembinaan kepada para karyawan, dan para guru di sekolah yang dipimpinnya karena faktor manusia merupakan faktor sentral yang menentukan seluruh gerak aktivitas suatu organisasi, walau secanggih apapun teknologi yang digunakan tetap faktor manusia yang menentukan. Namun timbul persepsi masyarakat di daerah mengenai perbedaan antara sekolah negeri dan swasta,

yang dilihat dari mutu sekolah, proses pembelajaran, kurikulum, gaji, tenaga pendidik dan lain-lain. Mereka menganggap bahwa sekolah negeri lebih unggul dari pada sekolah swasta. Hal ini tentu menjadi pekerjaan bagi sekolah swasta untuk membuktikan bahwa sekolahnya mampu mengimbangi dengan sekolah negeri.

Sebagai pendidik profesional, seorang guru yang telah memiliki kompetensi yang dipersyaratkan serta telah memenuhi kualifikasi pendidik yang ditentukan wajib melakukan salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut yaitu melalui program pengembangan diri bagi guru yang merupakan salah satu komponen dari program Pengembangan keprofesian Berkelanjutan (PKB). Pelaksanaan program PKB merupakan salah satu jalan bagi guru untuk meningkatkan karirnya di bidang pendidikan. Kegiatan PKB-nya diarahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik. Kegiatan PKB dapat dilaksanakan secara individu maupun kegiatan kolektif yang diselenggarakan pihak-pihak lain di dalam sekolah maupun di luar sekolah dengan berbagai kegiatan pengembangan diri, publikasi ilmiah serta karya inovatif. Program pengembangan diri bagi guru adalah salah satu yang utama yang digunakan untuk mencapai reformasi pendidikan dan untuk memenuhi standar pemerintah (Mockler, 2013).

Program pengembangan diri harus berorientasi pada tindakan, memberikan guru individu kesempatan untuk merefleksikan secara kritis dan menilai sendiri praktik mereka, dan bertukar dan berbagi pembelajaran ini dengan rekan kerja di komunitas belajar profesional di sekolah dan konteks pendidikan yang lebih luas (Vivien McComb, 2017). Program tersebut untuk membina guru profesional berdasarkan profil kinerja guru yang didukung dengan evaluasi diri. Pengembangan diri bagi guru merupakan hal yang penting bagi seorang guru karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kepuasan kinerja dan pembelajaran di kelas. Namun demikian masih ada sebagian guru yang belum berupaya untuk mengembangkan diri dalam bidangnya. Kegiatan ini diarahkan untuk dapat memperkecil jarak antara pengetahuan, keterampilan, kompetensi sosial dan

kepribadian yang mereka miliki sekarang dengan apa yang menjadi tuntutan ke depan berkaitan dengan profesinya itu. Menurut Glosarium Reformasi pendidikan (Natela Goghonadze, 2016) “dalam pendidikan, istilah pengembangan profesional dapat digunakan dengan merujuk pada berbagai pelatihan khusus, pendidikan formal, atau pembelajaran profesional lanjutan yang dimaksudkan untuk membantu administrator, guru, dan pendidik lainnya untuk meningkatkan profesional mereka”.

Secara tidak langsung kegiatan pengembangan diri bagi guru harus selalu ditingkatkan mengingat bahwa mutu guru sangat berpengaruh kepada hasil belajar siswa dan kepala sekolah harus memberikan dukungan kepada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya penelitian yang relevan dengan materi penulisan ini yaitu jurnal yang disusun oleh Maksum (2015) dengan judul “Pelaksanaan Pengembangan Keprofesian berkelanjutan Guru Kelas Sekolah Dasar Negeri 2 Tarakan” dengan kesimpulan bahwa kepala sekolah memberikan dukungan, sekolah memberikan kesempatan dan dukungan bagi guru-guru yang mengikuti pelatihan yang diatur secara bergilir. Adapun bentuk dukungannya adalah jika ada undangan pelatihan, kemudian guru dibuatkan surat tugas. Kemudian ada kegiatan melakanakan kegiatan kolektif guru. faktor pendukungnya adalah motivasi dari kepala sekolah, tersedianya anggaran transport dan biaaya pendaftaran untuk mengikuti diklat, workshop, seminar, lokakarya, KKG, dan pelatihan lainnya.

Pengembangan diri bagi guru sangat diperlukan bagi guru itu sendiri untuk meningkatkan kinerja guru, sehingga dalam Penilaian Kinerja guru (PK Guru) dapat memberikan hasil yaitu berupa promosi atau kenaikan pangkat. Hasil PK guru dapat dimanfaatkan untuk menyusun profil kinerja guru sebagai input dalam penyusunan program Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB). Hasil PK Guru juga merupakan dasar penetapan perolehan angka kredit guru dalam rangka pengembangan karir guru sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Bagi guru-guru yang hasil penilaiannya yang dihitung dari angka

kredit masih dibawah standar kompetensi atau dengan kata lain memiliki kinerja yang rendah diwajibkan mengikuti kegiatan program pengembangan keprofasian berkelanjutan. Sementara itu bagi guru-guru yang telah mencapai standar kompetensi, kegiatan PKB-nya di arahkan kepada peningkatan keprofesian agar dapat memenuhi tuntutan ke depan dalam pelaksanaan tugas dan kewajibannya sesuai dengan kebutuhan sekolah dalam rangka memberikan layanan pembelajaran yang berkualitas kepada peserta didik.

Sekolah sebagai wadah untuk meningkatkan pengembangan diri oleh guru yang dilaksankan senantiasa berorientasi terhadap kebutuhan guru dalam mengembangkan kemampuan kualitas dan keprofesionalannya di sekolah tempat ia bertugas. Kenyataannya sekolah-sekolah banyak yang belum menerapkan PKB. Penelitian tentang implementasi PKB jarang di lakukan di Indonesia. Masih banyak sekolah di Indonesia yang kurang mampu dalam memberikan berbagai program pengembangan diri bagi guru. Dengan adanya program pengembangan diri bagi guru diharapkan mampu meningkatan karir guru yang dilaksanakan secara maksimal dan berkesinambungan atau terus-menerus, maka menghasilkan guru profesional sehingga kualitas pembelajaran semakin baik. Para guru dapat mengembangkan diri melalui berbagai program seperti pelatihan, workshop, penelitian Tindakan Kelas, pembuatan karya ilmiah dan inovasi ilmiah. Namun, sikap peserta pelatihan ini perlu menjadi indikator yang lebih penting untuk bagaimana persiapan pra-jabatan harus dirancang, banyak perhatian telah diberikan untuk mengembangkan guru yang sepenuhnya sadar, yang kesadaran profesionalnya datang tidak hanya dari pengetahuan yang diperoleh tetapi dari dalam refleksi (Danuta Gabrys-Barker, 2010). Dengan demikian, guru mampu menumbuh kembangkan minat dan bakat peserta didik sesuai dengan bidangnya dalam menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Guru mampu memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dengan standar kompetensi. Sehingga berdampak kepada sekolah yang mampu memberikan lulusan yang berprestasi.

Seluruh pihak baik guru maupun kepala sekolah SMK Muhammadiyah 2 Klaten utara selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas dari guru yang

bertugas di sekolah. Namun dalam menjalankan berbagai tugas para guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara tidak bisa terlepas dari permasalahan yang muncul. Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara diketahui bahwa kepala sekolah dan guru sudah berusaha untuk mengembangkan profesi guru salah satunya dengan mengikutsertakan guru dalam kegiatan pelatihan dan pendidikan seperti diklat dan *in house training (IHT).* Namun upaya untuk meningkatkan kualitas pengembangan profesi guru belum berjalan optimal. Hal tersebut terlihat dari kenyataan di lapangan bahwa belum semua guru dapat aktif untuk melakukan kegiatan pengembangan diri bagi guru. Guru-guru yang sering mendapat undangan untuk mengikuti kegiatan pelatihan adalah guru dari jurusan akuntansi. Sedangkan dalam kegiatan *in house training (IHT)* semua guru mengikuti kegiatan sesuai jurusan dan dilaksanakan di sekolah. Hal tersebut menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan guru dalam mengajar serta kesadaran guru dalam mengikuti program pengembangan diri yang seharusnya sangat berdampak positif bagi guru itu sendiri, menjadi permasalahan yang cukup serius. Perlunya pengembangan diri bagi guru diharapkan dapat memotivasi guru dalam meningkatkan mutu guru dan kenaikan pangkat, dengan melalui program pengembangan diri yang telah diupayakan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas menarik untuk di teliti lebih lanjut dalam sebuah penelitian dalam judul “Pengembangan Diri bagi Guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
2. Bagaimana karakteristik pendidikan lanjutan bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?
3. Bagaimana Karakteristik kendala pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakteristik pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
2. Untuk mengetahui karakteritik pendidikan lanjutan bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.
3. Untuk mengetahui karakteristik kendala pengembangan diri bagi guru di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara.

D. Manfaat penelitian

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti maka diharapkan akan memberikan manfaat bagi pembaca semua baik yang bersifat teoritis maupun yang bersifat praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan tentang pengembangan diri di sekolah/madrasah.
   b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan, pengetahuan, dan pemikiran bagi para guru dan mahasiswa mengenai pentingnya pengembangan diri.
   c. Sebagai informasi tambahan dan pembanding bagi peneliti lain dengan permasalahan sejenis.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi guru

      Penelitian ini dapat menjadi pertimbangan sebagai alat evaluasi kebijakan dalam kegiatan pengembangan diri guru, maupun memotivasi bagi guru tentang pentingnya pengembangan diri untuk meningkatkan kompetensi maupun karir guru tersebut.
   b. Bagi sekolah

      Sebagai pedoman bagi pihak sekolah/madrasah dalam melaksanakan kegiatan pengembangan diri bagi guru.

c. Bagi peneliti

Menambah wawasan dan kesiapan peneliti untuk menjadi pendidik di masa mendatang.